



Sathar: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab

Vol. 3 No.1 Mei 2025

E-ISSN: 2987-0909

DINAMIKA IDGHĀM PADA TASHRĪF FI'IL TSULĀTSĪ: ANALISIS SHOROF KLASIK DAN KONTEMPORER

Nurhayati

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Indonesia

Corresponding E-mail: nurhayatitgrn123@gmail.com

ABSTRACT

This study examines the dynamics of idghām in the tashrīf (morphological derivation) of trilateral Arabic verbs (fi'īl tsulātsī) through classical and contemporary approaches. Idghām, a phonological assimilation process, is not only fundamental in tajwīd but also crucial in Arabic morphology. Classical perspectives, as seen in the works of scholars like Sibawaih and Ibn Jinni, focus on traditional phonetic rules, whereas contemporary analyses apply modern phonological frameworks such as Optimality Theory. This research identifies various types of idghām including mitslayn, mutajanisayn, and mutaqāribayn and explores their influence on meaning and morphological structure. Findings reveal that idghām contributes to semantic intensification, articulation efficiency, and morphosyntactic harmony. The study emphasizes the need to integrate classical insights with modern linguistic theory for a comprehensive understanding of Arabic. The results aim to enrich Arabic language instruction and advance Arabic linguistic studies both theoretically and practically.

Keywords: *Idghām, Trilateral Verb Morphology, Arabic Linguistics*



This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license. DOI: 10.59548/js.v3i1.366

Pendahuluan

Ilmu shorof merupakan salah satu cabang utama dalam kajian bahasa Arab yang memfokuskan pada perubahan bentuk kata dari satu struktur ke struktur lainnya guna menunjukkan makna tertentu. Salah satu aspek penting dalam ilmu ini adalah tashrīf fi'il tsulātsī, yaitu perubahan bentuk fi'il yang terdiri dari tiga huruf dasar. Fi'il tsulātsī menjadi dasar utama dalam pembentukan berbagai bentuk kata kerja dan kata turunan dalam bahasa Arab. Dalam proses perubahan tersebut, terdapat fenomena linguistik yang menarik dan cukup kompleks, yaitu idghām, yakni proses peleburan atau penyatuan dua huruf menjadi satu bunyi dalam pengucapan dan penulisan. (Nasution, 2023)

Fenomena idghām bukan hanya dikenal dalam ilmu tajwid, melainkan juga dalam morfologi bahasa Arab, khususnya dalam ilmu shorof. Dalam konteks tashrīf fi'il tsulātsī, idghām memainkan peran penting dalam pembentukan bentuk fi'il baru dari bentuk dasar. (Zuhriyah, 2023) Misalnya, dalam bentuk mudhāri', amr, atau isim fa'il, seringkali terjadi perubahan bunyi dan huruf akibat idghām, yang kemudian mempengaruhi makna dan kedudukan gramatikal kata tersebut. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam terhadap dinamika idghām menjadi penting bagi siapa pun yang mempelajari struktur bahasa Arab.

Kajian klasik tentang idghām dalam shorof telah dilakukan oleh ulama terdahulu seperti Sibawaih, Al-Khalil ibn Ahmad, dan Ibn Jinni. Mereka telah mengkaji fenomena ini dari perspektif nahwu dan shorof serta menjelaskannya dalam kerangka fonetik dan fonologis Arab. (Lestari, 2025) Dalam karya-karya mereka, idghām dipandang sebagai bagian alami dari sistem fonologi bahasa Arab yang bertujuan untuk memudahkan pengucapan dan menjaga kesinambungan fonetik dalam wacana lisan. Akan tetapi, pendekatan klasik tersebut umumnya bersifat normatif dan kurang membahas fenomena idghām dalam konteks penggunaan kontemporer.

Di sisi lain, pendekatan kontemporer terhadap analisis bahasa Arab, terutama dengan memanfaatkan teori fonologi modern seperti *Optimality Theory* (OT) dan analisis segmental, memberikan perspektif baru terhadap fenomena idghām. (Hanani et al., 2024) Teori ini membantu menjelaskan bagaimana dan mengapa idghām terjadi dalam konteks pembentukan morfologis fi'il tsulātsī. Kajian kontemporer ini juga memungkinkan adanya penjelasan yang lebih ilmiah dan terukur mengenai perubahan fonologis yang terjadi akibat proses idghām dalam derivasi kata, serta memungkinkan perbandingan antarvarietas dialek bahasa Arab. (Zuhdiah et al., 2024)

Permasalahan utama yang sering muncul adalah kurangnya pemahaman tentang perbedaan bentuk hasil tashrīf fi'il tsulātsī yang mengalami idghām dengan yang tidak, terutama dalam pengajaran bahasa Arab untuk penutur non-Arab. Tidak sedikit pelajar yang kesulitan membedakan bentuk fi'il seperti *madadta* dengan *madadta* (dari *madda*), di mana terjadi idghām pada huruf yang sama atau berbeda, serta perbedaan makna yang ditimbulkannya. Kekeliruan ini sering kali diabaikan dalam kurikulum pengajaran bahasa Arab dasar. (Khalilurrahman et al., 2024)

Penelitian ini menjadi penting karena akan menganalisis secara mendalam dinamika idghām dalam tashrīf fi'il tsulātsī berdasarkan dua pendekatan: klasik dan kontemporer. (Khuryati et al., 2021) Pendekatan klasik akan menelaah definisi, kaidah, dan contoh-contoh yang dijelaskan dalam kitab-kitab turats, sedangkan pendekatan kontemporer

akan mengkaji proses idghām secara fonologis dan morfologis menggunakan pendekatan linguistik modern. Dengan demikian, kajian ini tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga analitis dan komparatif.

Penelitian ini diharapkan dapat menjawab beberapa pertanyaan mendasar: (1) Bagaimana bentuk-bentuk idghām dalam fi'il tsulātsī dalam perspektif shorof klasik? (2) Bagaimana pandangan linguistik kontemporer dalam menganalisis fenomena idghām tersebut? (3) Apakah terdapat kesesuaian atau perbedaan signifikan antara keduanya? Pertanyaan-pertanyaan ini penting untuk dijawab agar terjadi integrasi antara warisan keilmuan Islam klasik dan pendekatan ilmiah modern dalam memahami bahasa Arab. (Hapianingsih & Fadli, 2024)

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi yang signifikan bagi dunia akademik, khususnya dalam pengembangan ilmu shorof, linguistik Arab, dan metodologi pengajaran bahasa Arab. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar bagi mahasiswa program studi Bahasa Arab atau Pendidikan Bahasa Arab, serta bagi para pengkaji bahasa yang ingin mendalami dinamika morfofonemik dalam bahasa Arab secara lebih ilmiah dan terstruktur.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka (library research). Pendekatan ini dipilih karena tujuan utama penelitian adalah menggambarkan dan menganalisis secara mendalam fenomena *idghām* dalam *tashrīf fi'il tsulātsī* berdasarkan sumber-sumber klasik dan kontemporer. Peneliti tidak melakukan eksperimen atau pengumpulan data lapangan, melainkan menggali data dari literatur yang relevan seperti kitab-kitab turats, karya linguistik Arab klasik, jurnal ilmiah, serta buku-buku linguistik modern yang membahas fonologi dan morfologi bahasa Arab.

Prosedur pengumpulan data dilakukan dengan menelusuri sumber primer seperti *Al-Kitāb* karya Sibawaih dan *Al-Khashā'is* karya Ibn Jinni untuk merepresentasikan pandangan klasik. (Kamila, 2023) Sementara itu, untuk pendekatan kontemporer, peneliti menggunakan referensi dari literatur linguistik modern seperti teori *Optimality Theory* yang dikembangkan oleh Prince dan Smolensky serta artikel-artikel akademik yang membahas fonologi bahasa Arab. Setiap data dianalisis dengan teknik interpretasi tekstual dan komparatif guna menemukan persamaan dan perbedaan antara kedua pendekatan.

Analisis data dilakukan dengan cara mengkategorikan jenis-jenis *idghām* yang ditemukan dalam *tashrīf fi'il tsulātsī*, lalu mengaitkannya dengan teori fonologi klasik dan modern. (Jamil & Astin, 2024) Peneliti juga mengevaluasi dampak *idghām* terhadap perubahan bentuk dan makna kata berdasarkan kajian morfologis. Hasil analisis kemudian disusun dalam bentuk deskriptif dan analitis agar dapat memberikan gambaran yang utuh dan mendalam tentang dinamika *idghām*, serta relevansinya dalam pengajaran dan studi linguistik Arab masa kini.

Hasil dan Pembahasan

A. Jenis-Jenis Idghām Yang Muncul Dalam Tashrīf Fi'il Tsulātsī

Dalam ilmu shorof, khususnya pada *tashrīf fi'il tsulātsī*, terdapat beberapa jenis idghām yang muncul sebagai hasil dari pertemuan huruf-huruf tertentu yang berdampak pada

perubahan bentuk kata. Jenis yang pertama adalah Idghām Mitslayn, yaitu peleburan dua huruf yang sama baik dari segi makhraj maupun sifat. (Waskita et al., 2025) Fenomena ini umum dijumpai ketika fi'il tsulātsī memiliki huruf kedua dan ketiga yang sama, sehingga ketika fi'il itu dikonjugasikan, huruf sukun pertama melebur ke dalam huruf kedua yang berharakat. Contohnya adalah fi'il *madda* (مَدَّ), yang berasal dari akar kata *mīm-dāl-dāl*. Ketika dibentuk dalam bentuk madhi muḍāri' atau amr, seperti *madadta* (مَدَدْتَ), maka terjadi peleburan antara dua huruf dāl menjadi satu huruf yang bertasydid: *maddta* (مَدَّتْ). Proses ini disebut idghām mitslayn kāmīl, karena huruf pertama lenyap sepenuhnya dalam pengucapan dan penulisan.

Jenis kedua adalah Idghām Mutajanisayn, yaitu peleburan dua huruf yang berbeda secara bentuk namun memiliki makhraj yang sama atau sangat berdekatan. (Habibi & Sholikha, 2025) Dalam proses tashrīf, hal ini dapat terjadi pada fi'il yang mengalami perulangan huruf dengan jenis makhraj serumpun, terutama dalam bentuk mashdar atau isim fa'il. Misalnya dalam fi'il '*adhada* (عَضَضَ), ketika dibentuk menjadi mashdar menjadi '*adḍun* (عَضٌّ), di mana dua huruf ḍād bertemu dan dileburkan. Contoh lainnya adalah ketika fi'il seperti *raḍada* (رَضَدَ) membentuk *raḍḍa* (رَضَضَ), karena ḍād dan dāl memiliki kedekatan makhraj dan sifat yang memungkinkan idghām mutajanisayn terjadi. (Adhimah, 2023)

Selanjutnya adalah Idghām Mutaqāribayn, yaitu pertemuan dua huruf yang memiliki makhraj dan sifat yang hampir sama, tetapi tidak identik. Jenis idghām ini biasanya terjadi pada fi'il yang mengalami perubahan bentuk karena tambahan huruf atau dalam bentuk amr yang menyebabkan pertemuan antar huruf dengan kemiripan bunyi. Contohnya dapat dilihat pada fi'il *qatala* (قَتَلَ), yang ketika mengalami perubahan menjadi bentuk amr *iqṭal* (اقْتُلْ), terjadi pertemuan antara qāf dan tā', dua huruf yang memiliki kedekatan dalam sifat kuat dan letupan. Dalam beberapa varian bacaan atau dialek, hal ini dapat menyebabkan reduksi atau peleburan bunyi sebagian.

Idghām shafawī juga dapat muncul dalam tashrīf, khususnya ketika fi'il dimulai atau diakhiri dengan huruf-huruf bibir seperti *mīm* dan *bā'*. Idghām ini terjadi karena makhraj kedua huruf berasal dari bibir, sehingga saat dua huruf bibir bertemu, pengucapannya dileburkan untuk memudahkan artikulasi. (Wahidi, 2014) Contohnya dalam fi'il *mamma* (مَمَّ), yang berasal dari akar *mīm-mīm*, ketika dikonjugasikan menjadi *mammūna* (مَمُونٌ), terjadi idghām antara dua *mīm*. Fenomena ini memperlihatkan adanya kelekatan bunyi dan kemudahan artikulasi yang diatur secara fonetik dalam bahasa Arab. (Adawiyah et al., 2021)

Jenis berikutnya adalah idghām lughawī, yaitu idghām yang terjadi karena kebiasaan atau ketentuan kebahasaan yang sudah mapan, bukan karena pertemuan huruf secara fonetik. Dalam tashrīf, idghām lughawī muncul dalam bentuk-bentuk kata yang sudah ditetapkan turun-temurun dalam penggunaan bahasa Arab klasik. Contohnya adalah pada bentuk *mushaddad* (مُشَدَّد), di mana dua huruf dāl bertemu, namun peleburan tidak selalu karena makhraj yang sama, melainkan karena pembakuan bentuk. Ini menunjukkan bahwa idghām tidak selalu didasarkan pada logika fonetik murni, tetapi juga pada aspek historis dan konvensi. (A. Abdullah, 2023)

Idghām tashrīfī secara khusus merujuk pada peleburan yang terjadi karena kebutuhan morfologis dalam proses perubahan bentuk fi'il. Contohnya tampak pada fi'il *radda* (رَدَّ)

yang berasal dari *radada* (رَدَدَ), di mana perubahan bentuk dilakukan untuk membentuk pola maʿūl: *mardūd* (مَرْدُود), tetapi apabila terjadi dalam bentuk lainnya seperti isim tafdīl atau masdar, maka idghām dapat dipertahankan atau dihilangkan sesuai kaidah tashrīf. Ini menunjukkan bahwa idghām dalam fiʿil tsulātsī tidak selalu bersifat mutlak, tetapi kontekstual sesuai bentuk dan fungsinya dalam kalimat.

Adapun dalam konteks fonologi modern, fenomena idghām dalam tashrīf fiʿil tsulātsī juga dapat dianalisis menggunakan teori seperti *Optimality Theory* (OT). Dalam teori ini, idghām dipahami sebagai bentuk kompromi fonologis antara kemudahan artikulasi dan kebutuhan gramatikal. Misalnya, dalam bentuk *mir-rabbī* dari *min rabbī*, terjadinya idghām nun sakinah ke dalam rāʾ menjelaskan bagaimana sistem bahasa menyederhanakan artikulasi tanpa mengorbankan struktur morfemik. Dalam konteks ini, idghām bukan hanya fenomena fonetik, tetapi juga cerminan dari strategi optimalisasi dalam tata bahasa Arab.

JENIS IDGHĀM	PENJELASAN
<i>IDGHĀM MITSLAYN</i>	Peleburan dua huruf yang sama baik makhraj maupun sifat, seperti madda menjadi maddta.
<i>IDGHĀM MUTAJANISAYN</i>	Peleburan dua huruf berbeda tetapi memiliki makhraj yang sama atau sangat dekat, seperti raḍada menjadi raḍḍa.
<i>IDGHĀM MUTAQĀRIBAYN</i>	Pertemuan dua huruf dengan makhraj dan sifat hampir sama, sering terjadi dalam bentuk amr, misal iqtal dari qatala.
<i>IDGHĀM SHAFAWI</i>	Idghām antara huruf-huruf bibir seperti mīm dan bāʾ, contoh: mamma menjadi mammūna.
<i>IDGHĀM LUGHAWĪ</i>	Idghām yang terjadi karena kebiasaan bahasa atau bentuk baku, seperti mushaddad dari dua huruf dāl.
<i>IDGHĀM TASHRĪFĪ</i>	Peleburan yang terjadi karena kebutuhan morfologis dalam perubahan bentuk fiʿil, contoh: radada menjadi radda.

Dengan memahami jenis-jenis idghām yang muncul dalam tashrīf fiʿil tsulātsī ini secara komprehensif, baik dari pendekatan klasik maupun kontemporer, maka pemahaman terhadap dinamika pembentukan kata dalam bahasa Arab akan semakin matang. Hal ini

penting tidak hanya untuk kepentingan akademik, tetapi juga dalam konteks pengajaran bahasa Arab, penerjemahan, dan studi lintas disiplin seperti linguistik dan tafsir Al-Qur'an yang sangat bergantung pada ketepatan bentuk dan makna kata. Berikut adalah tabel penjelasan terkait dengan jenis idgham:

B. Perbandingan Pandangan Ulama Klasik (Misalnya Sibawaih Atau Ibn Jinni) Dan Tokoh Kontemporer Terkait Idghām

Dalam kajian tentang idghām, baik dalam tajwid maupun dalam ilmu shorof, terdapat perbedaan pendekatan yang cukup signifikan antara para ulama klasik seperti Sibawaih dan Ibn Jinni dengan para tokoh linguistik kontemporer. (Umam, 2020) Ulama klasik melihat fenomena idghām sebagai bagian integral dari struktur internal bahasa Arab yang bersifat tetap dan normatif. Mereka mendasarkan penjelasan mereka pada makhraj, sifat huruf, dan kaidah-kaidah turun-temurun yang bersumber dari pengamatan terhadap bahasa Arab fushā yang diucapkan oleh bangsa Arab asli pada masa itu. Misalnya, Sibawaih dalam karya monumentalnya *Al-Kitāb* menjelaskan bahwa idghām terjadi karena pertemuan dua huruf yang satu sukun dan yang satu lagi berharakat dengan makhraj yang sama atau berdekatan, sehingga menimbulkan kecenderungan alami dalam pelafalan untuk menyatukannya agar lebih ringan di lidah. Beliau menekankan aspek keindahan dan kemudahan dalam lafaz sebagai dasar idghām, yang menunjukkan sensitivitas tinggi terhadap aspek fonetik dalam bahasa Arab.

Ibn Jinni, seorang tokoh linguistik Arab yang muncul setelah Sibawaih, juga memberikan kontribusi penting dalam memahami idghām dari sisi teori linguistik Arab yang lebih filosofis. (Sekarsari et al., 2023) Dalam karyanya *Al-Khashā'is*, Ibn Jinni membahas idghām sebagai fenomena bahasa yang lahir dari kebutuhan alami dalam berbicara. Ia menganggap bahwa penggabungan dua huruf adalah bentuk efisiensi dalam komunikasi dan berhubungan erat dengan hukum-hukum umum dalam bahasa seperti tasyabbuh (*penyerupaan*) dan takhfif (*pembahasan atau peleringan bunyi*). Menurutny, idghām tidak hanya terjadi karena kesamaan makhraj tetapi juga karena keterkaitan makna atau kepentingan semantik yang terkandung dalam struktur kata tersebut. Ia melihat bahasa sebagai makhluk hidup yang berkembang sesuai kebutuhan dan kecenderungan para penuturnya.

Berbeda dengan para ulama klasik tersebut, pandangan tokoh-tokoh kontemporer dalam bidang linguistik Arab dan fonologi modern cenderung lebih analitis dan didasarkan pada pendekatan ilmiah-fonetik serta teori fonologi struktural dan generatif. Salah satu pendekatan kontemporer yang populer adalah *Optimality Theory* (OT) yang diperkenalkan oleh Prince dan Smolensky serta diadaptasi oleh pengkaji bahasa Arab seperti Sharifah Raihan dan Noor Azureen. Pendekatan ini melihat idghām sebagai hasil dari kompetisi antara berbagai kekangan (*constraints*) fonologis, seperti kebutuhan akan onset, larangan terhadap kompleksitas koda, dan tekanan artikulatoris. Misalnya, dalam kasus pertemuan antara nun sakinah dan huruf rā', idghām terjadi karena kekangan tertinggi menolak keberadaan konsonan nasal pada posisi koda ketika berhadapan dengan obstruen berat seperti rā'. Dengan demikian, pembentukan kata seperti *min rabbī* menjadi *mir-rabbī* dipandang sebagai bentuk optimal berdasarkan hierarki kekangan yang telah ditetapkan. (Soma, 2024)

Perbedaan utama antara pandangan klasik dan kontemporer terletak pada pendekatan dan orientasi. Ulama klasik cenderung mendeskripsikan idghām sebagai hukum tetap yang diturunkan dari praktik kebahasaan yang diwariskan secara turun-temurun, sedangkan tokoh kontemporer lebih melihatnya sebagai hasil interaksi dinamis antar elemen fonologis dalam sistem bahasa. Pandangan klasik lebih normatif dan preskriptif, sementara pandangan kontemporer bersifat deskriptif dan analitis. Ulama seperti Sibawaih menempatkan idghām dalam konteks balaghah dan irama bahasa Arab yang indah, sedangkan pendekatan kontemporer menyoroti aspek-aspek empiris dan pengaruh tekanan artikulasi serta ekonomi bunyi dalam produksi ujaran.

Meski demikian, terdapat irisan penting antara kedua pendekatan ini. Keduanya sama-sama mengakui bahwa idghām adalah bentuk efisiensi dalam artikulasi dan berfungsi untuk mempermudah pelafalan tanpa merusak makna kata. (Nurbaiti, 2024) Perbedaan hanya terletak pada cara menjelaskan dan membuktikan fenomena tersebut. Para ulama klasik menjelaskan idghām dengan pendekatan makhraj dan sifat huruf secara deduktif dari praktik penuturan bangsa Arab, sementara tokoh kontemporer menganalisis idghām secara induktif berdasarkan data bunyi dan proses fonologis universal yang bisa diuji melalui alat-alat fonetik modern.

Dalam konteks pengajaran bahasa Arab masa kini, kedua pendekatan ini memiliki nilai penting dan saling melengkapi. Pendekatan klasik memberikan dasar normatif dan historis dalam memahami bentuk-bentuk yang sah dalam bahasa Arab baku, sedangkan pendekatan kontemporer memberi penjelasan fonologis yang kuat terhadap variasi dan perubahan yang terjadi dalam penggunaan bahasa. (A. W. Abdullah et al., 2024) Dengan demikian, kajian idghām tidak hanya menjadi wacana fonetik atau morfologis semata, tetapi juga mencerminkan sinergi antara tradisi ilmiah Islam dan teori linguistik modern dalam memahami kompleksitas bahasa Arab.

Penerapan idghām dalam tashrīf fi'il tsulātsī tidak hanya terbatas dalam penjelasan teoretis, tetapi juga dapat ditemukan secara nyata dalam berbagai bentuk kata yang termaktub dalam Al-Qur'an maupun teks-teks Arab modern. Salah satu contoh yang paling jelas dalam Al-Qur'an adalah kata مَدَّ (*madda*) yang berasal dari akar kata mīm-dāl-dāl. Dalam surah An-Naba' ayat 6-14:

أَلَمْ نَجْعَلِ الْأَرْضَ مِهَادًا (٦) وَالْجِبَالَ أَوْتَادًا (٧) وَخَلَقْنَاكُمْ أَزْوَاجًا (٨) وَجَعَلْنَا نَوْمَكُمْ سُبَاتًا (٩)
وَجَعَلْنَا اللَّيْلَ لِبَاسًا (١٠) وَجَعَلْنَا النَّهَارَ مَعَاشًا (١١) وَبَنَيْنَا فَوْقَكُمْ سَبْعًا شِدَادًا (١٢) وَجَعَلْنَا سِرَاجًا
وَأَنْزَلْنَا مِنَ الْمُعْصِرَاتِ مَاءً ثَجَّاجًا (١٤) وَهَاجًا (١٣)

Artinya: "Tentang apakah mereka saling bertanya? Tentang berita yang besar, yang mereka perselisihkan tentang ini. Sekali-kali tidak; kelak mereka akan mengetahui, kemudian sekali-kali tidak; kelak mereka akan mengetahui. Bukankah Kami telah menjadikan bumi itu sebagai hamparan? Dan gunung-gunung sebagai pasak? Dan Kami jadikan kalian berpasang-pasangan, dan Kami jadikan tidur kalian untuk istirahat, dan Kami jadikan malam sebagai pakaian, dan Kami jadikan siang untuk mencari penghidupan, dan Kami bangun di atas kalian tujuh buah (langit) yang kokoh, dan Kami jadikan pelita yang amat terang (matahari), dan Kami turunkan dari awan air yang banyak tercurah."

Terdapat kata ثَجَّاجًا (*thajjājan*) yang merupakan bentuk idghām mitslayn dari akar kata *thā-jīm-jīm*. Dalam kata ini, huruf jīm pertama yang mati dilebur ke dalam jīm kedua, membentuk tasydid. Ini menunjukkan bentuk fi'il tsulātsī yang telah mengalami idghām sempurna untuk membentuk intensitas makna (*yakni air yang memancar deras*).

Contoh lain adalah dalam kata رَدَّ (*radda*) yang berasal dari *rā-dāl-dāl*, seperti yang dijumpai dalam surah Al-Baqarah ayat 217: وَمَنْ يَزِدْ مِنْكُمْ عَنْ دِينِهِ Kata *radda* mengalami idghām mitslayn dengan peleburan dua huruf dāl. Jika dikonjugasikan ke dalam bentuk fi'il madhi, maka dari *radada* menjadi *radda*. Idghām dalam bentuk ini tidak hanya mengubah struktur fonetik kata, tetapi juga memperkuat makna, karena bentuk *mufa''al* atau tasydid fi'il sering kali mengandung makna pengulangan atau intensifikasi.

Dalam teks Arab modern, seperti dalam berita atau karya sastra, penerapan idghām juga sangat lazim. Misalnya, dalam kalimat: رَدَّ الرَّئِيسُ عَلَى الشَّائِعَاتِ (*Presiden membantah rumor*), kata *radda* mengalami idghām mitslayn, dan kata الرَّئِيسُ memperlihatkan bentuk idghām nun sakinah ke dalam *rā'* dalam pengucapan meskipun ini lebih berkaitan dengan tajwid, namun tetap paralel dengan mekanisme idghām fonologis dalam struktur kata. Dalam teks jurnalistik atau novel modern, kata-kata seperti شَدَّ (*syadda*), مَدَّ (*madda*), dan فَرَّ (*farra*) kerap digunakan untuk menunjukkan tekanan atau pengulangan makna, yang semuanya merupakan hasil dari fi'il tsulātsī yang mengalami idghām mitslayn kāmīl. (Rois et al., 2022)

Contoh lain adalah dalam bentuk mashdar atau isim fa'il modern seperti kata مَرَّ (*marra*, ia telah lewat) dari akar *mīm-rā-rā*, yang kemudian menghasilkan bentuk mashdar *murrūr* (مُرُور) bentuk ini lazim digunakan dalam konteks lalu lintas atau perjalanan. Dalam struktur kata ini, dua huruf *rā'* yang bertemu telah dileburkan melalui idghām mitslayn, dan bentuknya kemudian dipertahankan dalam bentuk modern tanpa perubahan struktur dasar. (Abdul Mukit & Hanifuddin, 2025)

Adapun dalam bidang akademik atau administratif kontemporer, kita juga menemukan kata seperti عَدَّ (*'adda*, menghitung) dari akar *'ain-dāl-dāl*, yang kemudian membentuk kata kerja seperti *yu'addu* (يُعَدُّ) atau *ta'dād* (تَعْدَاد), yang digunakan dalam konteks sensus, statistik, atau pencatatan. Proses idghām pada kata ini bukan hanya menjelaskan perubahan fonetik, tetapi juga berpengaruh pada bentuk derivatif yang berlaku dalam tata bahasa Arab modern.

Dari keseluruhan contoh di atas, baik dalam Al-Qur'an maupun dalam teks modern, tampak bahwa idghām dalam tashrīf fi'il tsulātsī bukan sekadar fenomena linguistik yang statis, tetapi juga dinamis dan terus hidup dalam pemakaian nyata bahasa Arab. Proses peleburan huruf yang terjadi tidak hanya berperan dalam aspek bunyi, tetapi juga berpengaruh besar terhadap struktur morfologis, makna kata, serta efektivitas komunikasi lisan dan tulisan dalam berbagai konteks. Dengan demikian, pemahaman terhadap bentuk-bentuk idghām ini sangat penting dalam penguasaan bahasa Arab secara utuh. Berikut adalah tabel penjelasan dari pandangan ulama klasik dan kontemporer:

Aspek	Pandangan Ulama Klasik	Pandangan Tokoh Kontemporer
Pendekatan	Normatif, berdasarkan makhraj dan sifat huruf	Deskriptif-analitis, menggunakan teori fonologi

	menurut tradisi lisan bangsa Arab.	seperti Optimality Theory.
Tokoh	Sibawaih, Ibn Jinni	Prince & Smolensky, Sharifah Raihan, Noor Azureen
Fokus	Kemudahan pelafalan, keindahan bunyi, dan kesinambungan lafaz.	Efisiensi artikulasi, tekanan fonologis, dan struktur fonetik optimal.
Dasar Penjelasan	Pengamatan terhadap penggunaan bahasa Arab fushā secara turun-temurun.	Analisis fonetik modern, data empiris, dan teori linguistik generatif.
Orientasi	Preskriptif (mengatur bagaimana seharusnya).	Deskriptif (menjelaskan bagaimana sebenarnya terjadi).
Tujuan	Menjaga kelestarian bentuk bahasa Arab baku.	Memahami dinamika bahasa secara ilmiah dan aplikatif.

C. Dampak Idghām terhadap Makna dan Derivasi Morfologis Fi'il Tsulātsī

Salah satu aspek penting dalam kajian idghām pada tashrīf fi'il tsulātsī adalah dampaknya terhadap perubahan makna dan proses derivasi morfologis. Dalam bahasa Arab, setiap perubahan struktur bunyi terutama jika melibatkan peleburan huruf seperti dalam idghām tidak hanya memengaruhi segi fonetik, tetapi juga membawa perubahan makna yang substansial. (Rahman et al., 2024) Oleh sebab itu, memahami mekanisme idghām bukan hanya penting dari sisi pelafalan, tetapi juga dari segi gramatikal dan semantik. Idghām, khususnya idghām mitslayn kāmīl, berperan dalam membentuk bentuk-bentuk baru dari fi'il dasar yang mengindikasikan aspek pengulangan, intensifikasi, atau kesinambungan suatu tindakan.

Dalam fi'il tsulātsī mujarrad, struktur asal kata terdiri dari tiga huruf akar. Namun, ketika dua dari tiga huruf tersebut adalah huruf yang sama (*seperti dāl-dāl atau rā-rā*), maka saat fi'il dikonjugasikan ke dalam bentuk tertentu misalnya dalam fi'il madhi, mudhāri', atau bentuk amr akan terjadi idghām yang menyebabkan peleburan antara dua huruf tersebut. Contohnya adalah kata *radda* (رَدَّ) dari akar *rā-dāl-dāl*. Bentuk ini menunjukkan makna “mengembalikan” secara eksplisit, tetapi juga mengandung unsur tekanan atau pengulangan. Bentuk seperti ini memiliki kekuatan makna yang tidak dimiliki bentuk asalnya jika tidak terjadi idghām. (Pratnawaty & Syahputra, 2022)

Dalam proses derivasi, bentuk fi'il yang telah mengalami idghām kemudian dapat dikembangkan menjadi bentuk-bentuk lain seperti isim fa'il, mashdar, atau isim ma'f'ul. Misalnya, dari fi'il *madda* (مَدَّ – ia memanjangkan), kita bisa membentuk *maddun* (مَدُّن – perpanjangan), *māddun* (مَادُّ – orang yang memanjangkan), dan *mamdūd* (مَمْدُود – yang dipanjangkan). Semua bentuk turunan ini mempertahankan tasydid hasil dari idghām mitslayn dan membawa nuansa makna yang lebih kuat atau dalam. Dengan demikian, idghām bukanlah fenomena fonologis yang berdiri sendiri, melainkan sangat memengaruhi jaringan morfologis dalam bahasa Arab.

Selain itu, idghām juga memainkan peran penting dalam proses pembentukan makna abstrak dan kiasan. Dalam banyak kasus, bentuk fi'il yang mengalami idghām digunakan untuk menyampaikan makna metaforis atau majazi yang lebih dalam. (Pertwi et al., 2025) Misalnya, kata *farra* (فَرَّ – melarikan diri) tidak hanya berarti “pergi menjauh” secara fisik, tetapi bisa digunakan dalam konteks kiasan seperti “menghindar dari tanggung jawab” atau “meninggalkan prinsip.” Intensitas tindakan dalam bentuk idghām ini memperkuat impresi psikologis atau sosial dari makna kata tersebut. Oleh karena itu, idghām juga berkontribusi pada kekayaan ekspresi dalam bahasa Arab.

Dalam konteks sintaksis, bentuk fi'il yang mengalami idghām dapat memengaruhi struktur kalimat dan keselarasan antara subjek, fi'il, dan objek. Misalnya, dalam kalimat رَدَّ الرَّسُولُ الْأَمَانَةَ (Radda ar-Rasūlu al-Amānah – Rasul mengembalikan amanah), fi'il *radda* yang telah mengalami idghām menyatu dengan subjek dan objek secara lebih padu dibandingkan jika bentuk fi'ilnya berupa *radada*, yang tidak sesuai dengan norma struktur bahasa Arab. Ini menunjukkan bahwa idghām turut berfungsi sebagai alat untuk menjaga keharmonisan morfosintaksis dalam konstruksi kalimat.

Dari sisi fonologis modern, perubahan makna akibat idghām dapat dijelaskan sebagai bentuk optimalisasi bunyi. *Teori Optimality Theory*, misalnya, menilai bahwa bentuk yang mengalami idghām seperti *maddta* dari *madadta* dipilih sebagai output yang optimal karena tidak hanya mematuhi kekangan fonetik seperti *ComplexOnset* dan *NASKODAKOND*, tetapi juga memberikan kekompakan morfologis dan makna yang lebih kuat. Dalam hal ini, fonologi dan morfologi bekerja sama untuk menghasilkan bentuk kata yang paling efisien dan bermakna dalam komunikasi.

Dapat disimpulkan bahwa idghām dalam tashrīf fi'il tsulātsī bukan sekadar proses pelafalan atau kaidah ejaan, tetapi merupakan unsur penting dalam sistem pembentukan makna dan struktur kata dalam bahasa Arab. Ia memengaruhi bagaimana kata diturunkan, bagaimana ia berinteraksi dalam kalimat, dan bagaimana ia ditafsirkan dalam konteks tertentu. Pemahaman yang mendalam terhadap dinamika ini sangat diperlukan, khususnya bagi para pengajar, penerjemah, dan pelajar bahasa Arab yang ingin menguasai bahasa ini secara lebih fungsional dan mendalam, baik dalam pemahaman kitab klasik maupun dalam aplikasi kontemporer.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa idghām dalam tashrīf fi'il tsulātsī merupakan fenomena fonologis yang memiliki peran penting dalam struktur morfologi bahasa Arab. Proses peleburan huruf ini tidak hanya memengaruhi bentuk kata secara fonetik, tetapi juga membawa dampak semantik dan gramatikal yang signifikan. Kajian klasik menekankan aspek makhraj dan sifat huruf sebagai dasar idghām, sementara pendekatan kontemporer menawarkan penjelasan yang lebih analitis melalui teori fonologi modern seperti *Optimality Theory*. Integrasi kedua pendekatan ini memberikan pemahaman yang lebih utuh tentang dinamika idghām, baik dalam konteks keilmuan tradisional maupun kebutuhan analisis linguistik masa kini. Oleh karena itu, pemahaman mendalam terhadap idghām sangat penting, khususnya dalam pengajaran bahasa Arab, pengembangan kurikulum, serta studi-studi lanjut di bidang linguistik dan tafsir.

Daftar Pustaka

- Abdul Mukit & Hanifuddin. (2025). PENERAPAN METODE AMSILATY DALAM MENINGKATKAN MUTU BACA KITAB KLASIK DI PESANTREN AS SAI'DIYAH 2 TAMBAKBERAS JOMBANG. *TARBIYAH DARUSSALAM: JURNAL ILMIAH KEPENDIDIKAN DAN KEAGAMAAN*, 9(01), 145–156. <https://doi.org/10.58791/tadrs.v9i01.234>
- Abdullah, A. (2022). *Ilmu Sharaf Dalam Pendidikan Bahasa Arab: Tantangan dan Solusi Pengajaran*.
- Abdullah, A. W., Ramli, K., & Pilliang, P. I. (2024). TRANSFORMASI PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DI PESANTREN TRADISIONAL DAN MODERN.
- Adawiyah, S. R., Wasilah, W., Prasetyo, B., & Tilla, M. (2023). *Optimalisasi Pembelajaran Nahwu-Shorof dengan Buku Al-Mifta>h} li Al-'Ulu>m: Studi di MTs Ponpes Sabiilillah Kayuagung*.
- Adhimah, S. (2023). *Menguasai Nahwu dan Shorof: Pondasi Penting dalam Pembelajaran Bahasa Arab Modern di Sekolah Dasar*. 01.
- Habibi, N., & Sholikha, M. (2025). *Aksiologi Metode Amtsilati sebagai Fondasi dalam Memahami Al- Qur'an dan Hadits*. 3.
- Hanani, N., Ahid, N., & Sufirmansyah, S. (2024). AN ECLECTIC APPROACH TO ARABIC LANGUAGE EDUCATION: IMPLEMENTING KITAB AL-AMTSILAH AT-TASHRIFIYAH IN MODERN INDONESIAN PESANTRENS. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 192–206. <https://doi.org/10.15575/jpi.v10i2.38651>
- Hapianingsih, E., & Fadli, A. (2024). Analisis Kajian Linguistik Modern dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *Al-Lahjah : Jurnal Pendidikan, Bahasa Arab, dan Kajian Linguistik Arab*, 7(2), 804–816. <https://doi.org/10.32764/lahjah.v7i2.4638>
- Kamila, F. S. (2023). *Pengaruh Perubahan Bentuk Kata Terhadap Makna Dalam Ilmu Sharaf*.
- Khalilurrahman, Mustadi, M., & Ainul Halim. (2024). Pengaruh Penerapan Metode Bernyanyi Terhadap Peningkatan Hafalan Mufrodat Kitab Amtsilatut-Tashrifiyah. *DAARUS TSAQOFAH Jurnal Pendidikan Pascasarjana Universitas Qomaruddin*, 1(2), 156–163. <https://doi.org/10.62740/jppuqg.v1i2.143>
- Khuryati, A., Samad, D., & Alamin, N. (2023). *Analisis Pembelajaran Bahasa Arab Di Iain Kerinci: Studi Pada Materi Sharaf*.
- Lestari, R. J. (2025). At-Ṭāhlīl ās-Shārfy lī āl-Kālimāt āl-Mustā'ārāh mīn āl-'Arābiyyāh ilā āl-Indunīsiyyāh fī āl-Kutub ād-Dirosiyyāh āl-'Arābiyyāh bī āl-Mādrāsāh āl-Islāmiyyāh. *Mantiqu Tayr: Journal of Arabic Language*, 5(1), 112–137. <https://doi.org/10.25217/mantiqudayr.v5i1.5280>
- Nurbaiti, N. (2024). The Contribution of al-'Ilm Sharaf To the Development of Understanding Classical Arabic Grammar at Islamic Educational Institutions. *Jurnal Al-Fikrah*, 13(1), 112–121. <https://doi.org/10.54621/jiaf.v13i1.876>
- Pertiwi, R. O., Sagala, R., & Sufian, M. (2025). *EXPLORING TYPES OF I'LAL AND EFFECTIVE LEARNING STRATEGIES IN ARABIC LANGUAGE TEACHING*. 10.
- Pratnawaty, T., & Syahputra, D. (2021). *Analisis Komparatif Distribusi Afiks Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia*.

- Rahman, A., Ainin, M., Rosyidi, A. W., Bahy, M. B. A., Nasution, S., & Karna, M. I. A. (2024). *ENHANCING SHARAF MASTERY THROUGH RISTEK MUSLIM DIGITAL DICTIONARY AND GOOGLE CLASSROOM AMONG ARABIC LANGUAGE STUDENTS*. 8(2).
- Rois, A., Farhisiyati, R. H., & Azizah, N. (2022). *METODE PEMBELAJARAN KLASIKAL ILMU SHOROF PADA MAHASISWA PENDIDIKAN BAHASA ARAB FITK UNSIQ WONOSOBO*.
- Sekarsari, A., Abdillah, A., Aulia, A. E. P., & Mawada, A. (2022). The Role of Arabic in Islamic Education. *Journal of Education*.
- Soma, N. (2024). *Analisis Kajian Semantik Kalimat Verbal (Jumlah Fi'liyah) dari Segi Penggunaannya dalam Pembelajaran*.
- Umam, A. C. (2020). Metode Inquiry-Discovery Learning dalam Pembelajaran Shorof untuk Siswa- siswi MTs Nurul Ummah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1.
- Wahidi, R. (2014). *POLA-POLA PENGGUNAAN KATA ISIM DAN FI'IL DALAM AL-QUR'AN*. 2.
- Waskita, W. A. W., Ilahiyah, I. I., & Ansori. (2025). PENERAPAN METODE READING ALOUD DALAM MENGHAFAL AMTSILATI TASHRIFIYAH DI MASS TEBUIRENG JOMBANG. *AL-I'ROBY: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 2(1), 53–60. <https://doi.org/10.33752/jbai.v2i1.7925>
- Zuhdiah, Z., Yahdi, M., & Rama, B. (2024). Karakteristik Pendidikan Islam Masa Klasik dan Modern. *JUPEIS: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 3(1), 35–41. <https://doi.org/10.57218/jupeis.vol3.iss1.998>
- Zuhriyah, L. (2023). *POLA-POLA FI'IL TSULASI AL-MAZIDAH DAN FAIDAHNYA DALAM SURAT MARYAM (Analisis Morfologi)*.